

Pembelajaran *Life Skill*: Mencuci Bekal sebagai Upaya Membangun Tanggung Jawab Anak Usia Dini

Anzilnaa Mahdiya Labiibah¹, Sofa Muthohar², Nilal Muna Fatmawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Email Corresponden Author: 23031060041@student.walisongo.ac.id

Abstract

This study examines the development of children's sense of responsibility through the activity of washing eating utensils at RA Al-Hidayah UIN Walisongo Semarang, using social-emotional theory. The activity was chosen for its emphasis on independence, discipline, and awareness of obligations, fostering early life skills. The research employs a descriptive qualitative approach with 20 children aged 5-6 years as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, which were analyzed thematically with triangulation for validity. The video documentation records the children's lunchbox-washing activity, capturing social interactions, participation, and behavioral changes, providing empirical evidence of the activity's impact on responsibility development. The findings reveal that the activity fosters life skills and gradually instills a sense of responsibility, with the teacher's guidance playing a key role. This research highlights the novelty of combining practical activities with social-emotional approaches in early childhood character development, contributing to understanding how activities promoting personal responsibility can be effective in shaping character from an early age.

Keywords: Life Skill; Wash Lunch Box; Early Childhood; Responsibility

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pembentukan rasa tanggung jawab anak melalui aktivitas mencuci peralatan makan di RA Al-Hidayah UIN Walisongo Semarang dengan perspektif teori sosial emosional. Aktivitas ini dipilih karena melibatkan partisipasi aktif anak dalam tugas yang memerlukan kemandirian, kedisiplinan, dan kesadaran akan kewajiban, yang mendukung perkembangan keterampilan hidup. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan 20 anak usia 5-6 tahun sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis secara tematik dengan triangulasi untuk validitas. Video dokumentasi merekam aktivitas mencuci bekal anak, mencatat interaksi sosial, partisipasi, dan perubahan perilaku, memberikan bukti empiris kontribusi kegiatan terhadap pembentukan rasa tanggung jawab. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan hidup, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab secara bertahap, dengan peran guru yang berpengaruh. Penelitian ini menggabungkan pendekatan praktis dan sosial emosional dalam pengembangan karakter anak usia dini, memberikan kontribusi penting dalam memahami efektivitas kegiatan yang melibatkan tanggung jawab pribadi sejak usia dini.

Kata kunci: Life Skill; Mencuci Bekal; Anak Usia Dini; Tanggung Jawab

History

Received 2025-12-02, Revised 2025-12-08, Accepted 2026-01-29, Online First 2026-02-09

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan vital dalam membentuk dasar perkembangan anak yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, dan nilai-nilai agama. Menghadapi tantangan abad 21, pendidikan PAUD harus melampaui keterampilan

dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, dan mencakup pengembangan keterampilan hidup yang esensial untuk membantu anak-anak beradaptasi di masa depan. Hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan Indonesia yang diatur dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, yang menekankan perkembangan anak secara holistik. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan hidup di PAUD bertujuan memberikan anak kemampuan praktis dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung dan pembiasaan sosial yang bermakna (Mulyasa, 2017; Supartini et al., 2024).

Masalah yang dihadapi di lapangan adalah kurangnya implementasi pembelajaran keterampilan hidup yang terstruktur dan konkret di banyak lembaga PAUD. Sebagian besar pembelajaran nilai karakter di PAUD masih bersifat verbalistik dan tidak diinternalisasi melalui pengalaman nyata. Kegiatan yang dilakukan di lembaga PAUD, seperti mencuci bekal di RA Al-Hidayah UIN Walisongo Semarang, bertujuan untuk mengatasi masalah ini dengan mengintegrasikan pembelajaran *life skill* secara langsung melalui rutinitas harian. Meskipun demikian, belum ada bukti empiris yang kuat mengenai dampak jangka panjang kegiatan tersebut terhadap pembentukan tanggung jawab pada anak usia dini, serta bagaimana keterlibatan orang tua dan guru dalam mendukung kegiatan ini.

Penelitian yang ada sebelumnya telah banyak mengkaji pembelajaran *life skills* pada anak usia dini, namun mayoritas fokus pada teori dan pendekatan yang lebih umum, seperti metode proyek atau kegiatan harian lainnya (Laksita et al., 2023; Sari & Bermuli, 2021). Namun, kegiatan praktis yang lebih spesifik, seperti mencuci bekal, masih jarang dieksplorasi sebagai sarana untuk menanamkan tanggung jawab anak usia dini. Selain itu, belum ada penelitian yang secara mendalam menghubungkan pengaruh dukungan *scaffolding* yang diberikan oleh guru dan orang tua dalam mengoptimalkan pembentukan karakter anak melalui kegiatan ini. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas dan implementasi aktivitas sehari-hari yang kontekstual untuk pengembangan *life skills* pada anak-anak di PAUD berbasis pendidikan Islam.

Penelitian ini mengusung pendekatan kontekstual dengan fokus pada kegiatan mencuci bekal sebagai sarana pembelajaran *life skill* yang efektif dalam menanamkan tanggung jawab pada anak usia dini. Aktivitas ini mengintegrasikan berbagai teori, seperti teori *habit formation* (Lickona, 2012), *social learning theory* (Bandura, 2020), dan *scaffolding* (Vygotsky), yang menyatakan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan dukungan bertahap dalam membentuk karakter anak. Kebaruan dari penelitian ini adalah penerapan kegiatan mencuci bekal yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks PAUD berbasis pendidikan Islam, memberikan kontribusi pada pembentukan karakter dan tanggung jawab yang lebih nyata melalui pengalaman langsung, bukan hanya dari instruksi verbal. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini membuka ruang baru untuk pengembangan model pembelajaran *life skills* yang lebih terstruktur dan kontekstual, serta menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengkaji penerapan kegiatan mencuci bekal sebagai sarana pembelajaran *life skill* yang menanamkan tanggung jawab pada anak usia dini, (2) untuk menganalisis peran guru dalam memberikan *scaffolding* dan pendampingan selama kegiatan mencuci bekal, (3) untuk mengeksplorasi keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran *life skill* melalui kegiatan rutin ini, (4) untuk menilai dampak kegiatan mencuci bekal terhadap perkembangan tanggung jawab, kemandirian, dan kebersihan pada anak usia dini, (5) untuk memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran *life skill* yang lebih kontekstual dan aplikatif di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pelaksanaan kegiatan mencuci bekal serta dampaknya terhadap penumbuhan rasa tanggung jawab pada anak usia dini di RA Al-Hidayah UIN Walisongo Semarang. Subjek penelitian terdiri dari anak-anak usia 5 hingga 6 tahun sebanyak 16 siswa yang termasuk dalam kelompok B. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Januari 2025, dengan fokus utama pada aktivitas mencuci bekal yang dilakukan oleh anak-anak. Pengumpulan data dilakukan selama periode ini untuk memperoleh gambaran yang cukup mengenai perubahan perilaku dan sikap anak serta bimbingan yang diberikan oleh guru.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh, mengombinasikan berbagai teknik, seperti observasi langsung dengan partisipasi aktif, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan harian. Observasi difokuskan pada perilaku anak selama kegiatan mencuci bekal, dengan tujuan untuk mencatat partisipasi, interaksi sosial, serta perubahan yang terjadi pada anak selama aktivitas ini. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan wawasan dari pihak guru dan kepala sekolah mengenai strategi pembimbingan yang diterapkan dalam upaya menumbuhkan rasa tanggung jawab anak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup lembar observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi yang mendukung. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku dan partisipasi anak selama kegiatan mencuci bekal, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru serta kepala sekolah terkait dengan pembimbingan yang dilakukan. Dokumentasi berupa foto dan video juga dikumpulkan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik, yang mengacu pada teori sosial emosional. Langkah pertama dalam analisis adalah pengelompokan data melalui proses pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Selanjutnya, data yang terkumpul disederhanakan melalui proses reduksi, yang bertujuan untuk menyaring informasi yang tidak relevan. Hasil dari analisis kemudian diinterpretasikan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam setiap

tema yang teridentifikasi. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data, dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Desain penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang terstruktur dengan jelas. Dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis tematik untuk memperoleh pemahaman yang holistik mengenai dampak kegiatan mencuci bekal terhadap rasa tanggung jawab anak. Setiap tahap penelitian dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang proses dan hasil dari kegiatan tersebut, serta bagaimana kegiatan ini berkontribusi terhadap pendidikan karakter anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Implementasi Pembelajaran Life Skill melalui Kegiatan Mencuci Bekal pada Anak Usia Dini

Tujuan dari kegiatan mencuci bekal pada anak usia dini di RA Al Hidayah UIN Walisongo Semarang adalah untuk meningkatkan kesadaran diri anak dan mengajarkan tanggung jawab, dengan melibatkan anak dalam aktivitas yang menyenangkan dan terstruktur, yang juga dapat meringankan tugas orang tua. Kegiatan ini lebih dari sekadar rutinitas kebersihan, tetapi menjadi sarana untuk mengembangkan kebiasaan mandiri dalam menyelesaikan tugas, seperti mengelola alat makan dan mencuci bekal, yang pada gilirannya dapat memperkuat rasa tanggung jawab pribadi anak. Tujuan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengembangan karakter melalui pembelajaran praktis, yang ditekankan dalam teori pembelajaran Lickona, (2012) tentang pembentukan karakter melalui kebiasaan positif. Perencanaan kegiatan mencuci bekal juga melibatkan kolaborasi antara guru dan orang tua, yang bekerja sama untuk mendukung proses pembelajaran ini. Meskipun demikian, penelitian ini belum menyajikan data empiris yang cukup mendalam untuk membuktikan dampak jangka panjang dari kegiatan ini terhadap perkembangan tanggung jawab anak, meskipun studi sebelumnya menunjukkan pentingnya peran orang tua dan guru dalam memberikan contoh yang baik (Hadi, 2025).

Kegiatan mencuci bekal di RA Al Hidayah mengadopsi pendekatan berbagi tugas secara bergiliran, yang memungkinkan anak-anak bekerja sama dalam kelompok kecil. Pendekatan ini mencerminkan teori scaffolding, yang bertujuan untuk mengembangkan kemandirian anak secara bertahap dengan dukungan yang diberikan oleh orang dewasa (Laksita et al., 2023). Model pembelajaran yang diterapkan menggabungkan keterampilan hidup praktis yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak (Aprilia & Rohita, 2022). Namun, resistensi anak terhadap kegiatan yang dianggap monoton atau kurang menarik menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan kegiatan ini. Ketidaktertarikan anak-anak terhadap kegiatan mencuci bekal perlu diperhatikan, karena dapat berhubungan dengan kurangnya dukungan dari orang tua atau guru dalam menjelaskan pentingnya aktivitas tersebut.

Selain itu, kegiatan mencuci bekal juga berfokus pada pengembangan keterampilan motorik halus yang memiliki tujuan mengendalikan emosi dan penanaman nilai moral, seperti kebersihan dan disiplin, yang sejalan dengan ajaran Islam mengenai kebersihan fisik dan spiritual (Wahyuni et al., 2025). Implementasi kegiatan ini dapat memperkaya makna nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak (Natasha & Rahmawati, 2023). Evaluasi yang dilakukan oleh guru, melalui pemberian pujian dan koreksi terkait perilaku anak, dapat memperkuat pemahaman tanggung jawab serta meningkatkan perhatian terhadap detail. Umpam balik konstruktif semacam ini membantu anak memahami konsekuensi dari tindakannya dan mendorong perbaikan berkelanjutan.

Temuan ini membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut mengenai potensi kontradiksi yang muncul, seperti apakah anak-anak sepenuhnya memahami konsekuensi dari tindakannya atau hanya mengikuti instruksi tanpa pemahaman penuh. Diskusi ini dapat dilihat lebih dalam melalui tabel berikut yang menyajikan kutipan data yang diperoleh dari kegiatan tersebut, literatur yang relevan, dan potensi kontradiksi yang perlu diperhatikan dalam pengembangan karakter anak usia dini.

Tabel 1

Analisis Tema dan Temuan Data

Implementasi Pembelajaran Life Skill melalui Kegiatan Mencuci Bekal pada Anak Usia Dini

Tema	Kutipan dari Data	Literatur yang Relevan	Diskusi Potensial/ Kontradiksi
Tanggung Jawab Pribadi	“Anak-anak, terima kasih hari ini sudah menunjukkan keteraturan dan sikap yang baik, namun masih ada air yang menetes saat mencuci bekal.”	Yulis Mardotilla et al., (2024) menekankan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab dapat membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab.	Meskipun temuan ini menunjukkan pengembangan tanggung jawab, potensi kontradiksi muncul karena anak-anak mungkin hanya mengikuti perintah tanpa pemahaman penuh tentang konsekuensinya.
Kemandirian dalam Tugas	“Aku senang bisa membersihkan bekal sendiri, tidak perlu merepotkan ibu di rumah.”	Kuswanto et al., (2023) menyatakan bahwa pembiasaan <i>life skill</i> seperti merapikan alat tulis dapat meningkatkan kemandirian anak.	Walaupun kemandirian anak terlihat meningkat dalam mencuci bekal, hal ini mungkin terbatas hanya pada konteks ini dan belum tentu mencerminkan kemandirian dalam aspek kehidupan lainnya.
Kemitraan Guru dan Orang Tua	“Kegiatan mencuci bekal membantu anak-anak memahami bahwa setiap tugas memiliki tanggung jawabnya masing-masing.”	Ni'mah et al., (2022) mengungkapkan pentingnya peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan harian.	Kolaborasi antara guru dan orang tua mendukung pembentukan tanggung jawab, namun ketidakkonsistensiannya antara pengajaran di sekolah dan di rumah bisa mengurangi efektivitas pembiasaan ini.
Regulasi Emosi dan Ketekunan	“Sekarang aku tahu, kalau bekal tidak dicuci bersih, bisa	(Chen et al., 2025) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam	Ketekunan dalam satu kegiatan seperti mencuci bekal mungkin tidak

Tema	Kutipan dari Data	Literatur yang Relevan	Diskusi Potensial/Kontradiksi
	membuat kita sakit perut.”	kegiatan yang membutuhkan ketekunan dan disiplin dapat membantu anak mengelola emosinya.	mencerminkan regulasi emosi yang konsisten dalam menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari. Anak-anak mungkin memerlukan lebih banyak pengalaman yang beragam.
Kepedulian terhadap Kebersihan dan Kesehatan	“Aku senang bisa membersihkan bekal sendiri, tidak perlu merepotkan ibu di rumah.”	Hadi, menunjukkan bahwa rutinitas harian dapat memperkuat karakter tanggung jawab melalui pemahaman akibat dan konsekuensi dari setiap tindakan.	(2025) Meskipun temuan ini menunjukkan peningkatan pemahaman anak tentang kebersihan dan kesehatan, perlu diteliti lebih lanjut apakah anak benar-benar menginternalisasi pemahaman ini untuk jangka panjang.

Tabel di atas mengidentifikasi berbagai tema terkait pengembangan tanggung jawab, kemandirian, kemitraan antara guru dan orang tua, serta regulasi emosi yang tercermin dari kutipan-kutipan data kegiatan mencuci bekal. Temuan ini menggarisbawahi tantangan dan potensi kontradiksi dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut, terutama terkait dengan pemahaman anak-anak tentang tanggung jawab yang belum sepenuhnya menghubungkan konsekuensi tindakan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam aspek tanggung jawab dan kemandirian, pembelajaran ini perlu lebih dikembangkan agar anak-anak dapat mengaplikasikan pemahaman mereka dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada rutinitas sekolah.

Temuan dari kegiatan mencuci bekal di RA Al Hidayah UIN Walisongo Semarang menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan wadah bekal dengan benar, yang sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa rutinitas dapat memperkuat internalisasi nilai tanggung jawab (Yulis Mardotilla et al., 2024). Meskipun demikian, terdapat potensi kontradiksi dalam pelaksanaannya, dimana anak-anak cenderung mengikuti instruksi guru tanpa memahami sepenuhnya kaitan antara tanggung jawab dan konsekuensinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan pemahaman, pengembangan tanggung jawab dalam konteks kegiatan ini masih terbatas pada lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlu ada kesempatan lebih lanjut bagi anak-anak untuk mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan yang lebih luas. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya penerapan rutinitas praktis dalam pendidikan PAUD untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kemandirian, serta perlunya kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan modul keterampilan hidup yang dapat diterapkan secara nasional dalam konteks pendidikan anak usia dini (Ndaru & Wahyuningsih, 2024).

Temuan dari penelitian ini Dalam konteks kebijakan PAUD nasional menunjukkan pentingnya

penerapan rutinitas praktis dalam pendidikan anak usia dini untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kemandirian. Untuk itu, penting bagi kurikulum PAUD untuk lebih memperhatikan pengembangan *life skills*, seperti yang ditemukan dalam penelitian mengenai practical *life skills* (Ndaru & Wahyuningsih, 2024). Pemerintah perlu merancang kebijakan yang mendukung pengembangan modul *life skills* yang dapat diterapkan secara nasional dan diadaptasi untuk berbagai konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Kebijakan ini akan membantu memperkuat pengembangan karakter anak sejak dini, serta meningkatkan kualitas pendidikan di sektor PAUD. Kegiatan semacam ini, jika dijalankan secara konsisten dan terstruktur, dapat mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi sosial anak.

Kegiatan mencuci bekal di RA Al Hidayah tidak hanya membentuk keterampilan praktis anak, tetapi juga membangun nilai moral dan karakter pada anak usia dini. Kegiatan ini dapat dijadikan contoh yang efektif untuk diterapkan di berbagai konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, dengan mempertimbangkan integrasi nilai agama yang lebih mendalam dan kebijakan yang mendukung pengembangan karakter melalui aktivitas praktis. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran *life skills* yang terstruktur dan didukung oleh evaluasi yang konstruktif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial anak-anak secara menyeluruh.

Kegiatan Mencuci Bekal dalam Membangun Rasa Tanggung Jawab pada Anak Usia Dini

Tanggung jawab adalah kemampuan membuat keputusan yang tepat dalam menjalankan tugas dan kesiapan menanggung konsekuensi dari tindakan yang diambil, dengan kesadaran akan kewajiban dan dampaknya (Ardiyanto et al., 2023). Pengembangan rasa tanggung jawab pada anak usia dini di RA Al Hidayah UIN Walisongo Semarang dilakukan melalui kegiatan mencuci bekal sebagai bagian dari pembelajaran keterampilan hidup. Aktivitas ini melibatkan anak dalam tugas praktis seperti membersihkan sisa makanan, mencuci wadah dengan sabun, dan memastikan kebersihan peralatan makan sebelum disimpan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan nilai kemandirian dan tanggung jawab melalui pengalaman langsung yang mendukung internalisasi karakter anak. Pembelajaran ini tidak hanya fokus pada kebersihan fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pengelolaan tugas pribadi yang dilakukan secara rutin. Temuan sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan sehari-hari, seperti merapikan alat tulis dan berbagi makanan, dapat meningkatkan kemandirian dan membentuk karakter anak (Kuswanto et al., 2023). Selain itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam memastikan keberhasilan pembentukan karakter anak, karena kolaborasi keduanya mendukung konsistensi rutinitas pembelajaran tanggung jawab baik di sekolah maupun di rumah (Ni'mah et al., 2022).

Aspek tanggung jawab pribadi mulai terbentuk dalam diri anak-anak di RA Al Hidayah melalui kegiatan mencuci bekal, yang secara bertahap mengarah pada kesadaran anak untuk melaksanakan tugas ini tanpa perlu diingatkan. Kegiatan rutin ini terbukti efektif dalam membentuk karakter mandiri

dan bertanggung jawab, sesuai dengan temuan yang menunjukkan bahwa pengulangan aktivitas sehari-hari dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Mardotilla et al., 2024). Selain itu, kegiatan mencuci bekal juga mengajarkan anak-anak mengenai pentingnya kebersihan dan kesehatan diri, seperti yang tercermin dari pemahaman anak tentang kaitan antara kebersihan wadah dengan pencegahan penyakit. Lebih jauh lagi, kegiatan ini membantu anak dalam mengembangkan regulasi emosi dan ketekunan, karena aktivitas yang memerlukan kesabaran, seperti mencuci bekal, melatih anak untuk menyelesaikan tugas secara konsisten meskipun terasa membosankan atau sulit (Chen et al., 2025). Evaluasi yang dilakukan oleh guru, seperti memberikan pujian atau mengingatkan anak tentang pentingnya langkah-langkah kecil, memperkuat pemahaman tanggung jawab dengan menekankan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus diperhatikan.

Urutan langkah yang jelas dalam proses mencuci bekal, seperti mengumpulkan sisa makanan, membilas, menggosok, membilas kembali, dan mengeringkan, memberikan anak-anak pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya setiap tahapan dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Proses pengulangan rutinitas yang melibatkan langkah-langkah terstruktur terbukti efektif dalam memperkuat karakter tanggung jawab pada anak-anak (Hadi, 2025). Selain itu, evaluasi yang dilakukan oleh guru setelah kegiatan mencuci bekal memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami pentingnya perhatian terhadap detail dalam setiap tugas yang dilakukan, memperkuat kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dampak terhadap hasil yang diperoleh. Berdasarkan temuan di RA Al Hidayah, kegiatan ini terbukti dapat membentuk karakter tanggung jawab melalui rutinitas yang terstruktur. Tabel berikut menyajikan temuan-temuan yang relevan dengan literatur yang ada, yang menggambarkan aspek penting dalam pembentukan karakter anak melalui proses mencuci bekal, seperti tanggung jawab pribadi, kemandirian, keterlibatan guru dan orang tua, serta regulasi emosi.

Tabel 2

Analisis Tema dan Temuan Data

Kegiatan Mencuci Bekal dalam Membangun Rasa Tanggung Jawab pada Anak Usia Dini

Tema	Kutipan dari Data	Literatur yang Relevan	Diskusi Potensial/ Kontradiksi
Tanggung Jawab Pribadi	“Sekarang aku tahu, kalau bekal tidak dicuci bersih, bisa membuat kita sakit perut.”	Mardotilla et al., (2024) menekankan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab dapat membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab.	Temuan ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan penguatan tanggung jawab melalui kegiatan rutin. Namun, perlu diwaspadai bahwa anak mungkin hanya mengikuti perintah tanpa memahami sepenuhnya konsekuensinya.
Kemandirian dalam Tugas	“Aku senang bisa membersihkan bekal sendiri, tidak perlu merepotkan ibu di rumah.”	Kuswanto et al., (2023) menyatakan bahwa pembiasaan <i>life skill</i> seperti merapikan alat tulis dapat meningkatkan kemandirian anak.	Meskipun temuan ini mengindikasikan peningkatan kemandirian, ada potensi bahwa anak-anak mungkin belum sepenuhnya memahami nilai dari tanggung jawab

Tema	Kutipan dari Data	Literatur yang Relevan	Diskusi Potensial/ Kontradiksi
Keterlibatan Guru dan Orang Tua	"Kegiatan mencuci bekal membantu anak-anak memahami bahwa setiap tugas memiliki tanggung jawabnya masing-masing."	(Ni'mah et al., 2022) mengungkapkan pentingnya peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan harian.	tersebut di luar konteks kegiatan ini.
Regulasi Emosi dan Ketekunan	"Aku senang bisa membersihkan bekal sendiri, tidak perlu merepotkan ibu di rumah."	(Chen et al., 2025) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan yang membutuhkan ketekunan dan disiplin dapat membantu anak mengelola emosinya.	Temuan ini mendukung pentingnya ketekunan dalam membangun karakter anak. Namun, perlu diperhatikan bahwa ketekunan dalam satu aktivitas belum tentu mencerminkan regulasi emosi yang konsisten di situasi lain.
Kepedulian terhadap Kebersihan dan Kesehatan	"Sekarang aku tahu, kalau bekal tidak dicuci bersih, bisa membuat kita sakit perut."	(Hadi, 2025) menunjukkan bahwa pengulangan rutinitas harian membentuk karakter tanggung jawab melalui pemahaman akibat dan konsekuensi dari setiap tindakan.	Tanggung jawab anak terhadap kebersihan mulai muncul, namun apakah anak benar-benar menginternalisasi hubungan antara kebersihan dan kesehatan atau hanya mengikuti instruksi guru perlu digali lebih dalam.

Tabel di atas menunjukkan temuan-temuan terkait dengan kegiatan mencuci bekal di RA Al Hidayah yang berfokus pada pengembangan tanggung jawab anak melalui pembelajaran keterampilan hidup. Tema-tema yang ditemukan, seperti tanggung jawab pribadi, kemandirian, keterlibatan guru dan orang tua, regulasi emosi, serta kepedulian terhadap kebersihan, menggambarkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral yang memperkuat karakter anak. Meskipun demikian, terdapat potensi kontradiksi, seperti pemahaman yang belum sempurna mengenai konsekuensi dari setiap tindakan dan tantangan dalam menjaga konsistensi implementasi di rumah. Kegiatan ini juga selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan nilai kebersihan dan tanggung jawab. Evaluasi yang dilakukan oleh guru, melalui pujian dan refleksi, memastikan bahwa nilai-nilai karakter ini diperkuat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak, yang mendukung pengembangan karakter secara berkelanjutan.

Kegiatan seperti mencuci bekal ini bisa menjadi model untuk pengembangan program *life skill* di lembaga pendidikan anak usia dini lainnya. Dengan mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam kurikulum PAUD, diharapkan dapat membantu membentuk karakter tanggung jawab pada anak-anak sejak dini, sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan keterampilan

sosial-emosional dan moral. Penting untuk Keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter dan perkembangan awal anak, sebagai dasar untuk pengembangan fisik dan kecerdasan yang optimal (Wahidah et al., 2025), serta melatih guru agar dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam membimbing anak-anak dalam pengembangan tanggung jawab dan kemandirian.

Tantangan yang Dihadapi dalam Mengajarkan Pembelajaran Life skill

Pengembangan rasa tanggung jawab pada anak usia dini di RA Al Hidayah UIN Walisongo Semarang melalui kegiatan mencuci bekal merupakan penerapan pembelajaran keterampilan hidup yang bertujuan untuk menanamkan nilai kemandirian dan tanggung jawab. Aktivitas ini mencakup tugas praktis, seperti membersihkan sisa makanan dan mencuci wadah, serta memberi anak-anak pengalaman langsung tentang konsekuensi dari tindakan dalam mengelola tugas pribadi. Dengan pelaksanaan yang konsisten setiap hari, anak-anak mulai menginternalisasi tanggung jawab sebagai bagian dari rutinitas mereka, bukan hanya sebagai aktivitas sporadis. Hal ini mendukung temuan yang menunjukkan bahwa pembiasaan harian dapat memperkuat karakter tanggung jawab pada anak usia dini (Ni'mah et al., 2022). Konsistensi dalam pelaksanaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program, sebagaimana disampaikan oleh Bu Dian, yang menekankan pentingnya menjaga rutinitas harian untuk membentuk kebiasaan berkelanjutan. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat mendukung pembentukan karakter tanggung jawab, di mana komunikasi intensif antara keduanya memastikan kesinambungan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan diterapkan di rumah (Hasanah, 2023).

Pelaksanaan program ini juga menghadapi tantangan, salah satunya adalah perbedaan kemampuan individu anak. Setiap anak memiliki kecepatan dan keterampilan motorik halus yang berbeda, sehingga pendekatan bimbingan yang diferensial atau scaffolding perlu diterapkan agar setiap anak dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan ini. Seperti yang dikemukakan oleh Bu Dian, penting bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan dengan kemampuan masing-masing anak agar tidak ada yang tertinggal. Tantangan lainnya adalah menjaga motivasi anak dalam jangka panjang. Beberapa anak mungkin merasa bosan dengan rutinitas yang monoton jika tidak ada variasi yang menyegarkan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, variasi dalam kegiatan, seperti pengintegrasian elemen permainan sambil belajar, menjadi penting untuk mempertahankan minat anak (Dewi & Widayasi, 2022).

Pengembangan modul pembelajaran *life skill* yang terintegrasi dengan kegiatan harian dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak juga menjadi rekomendasi penting dalam pengembangan program ini. Dengan menggunakan pendekatan yang berbasis pada tindakan nyata dan sesuai dengan konteks perkembangan anak, anak dapat lebih mudah memahami konsep tanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Khotibatul Ulya & Cholimah, (2024), yang menyatakan bahwa karakter dapat lebih mudah dipahami melalui pengalaman langsung, bukan hanya teori atau ajaran verbal. Hal ini mendukung pengembangan karakter melalui aktivitas yang bermakna dan

konsisten, yang menghubungkan antara teori dan praktik, serta meningkatkan pemahaman anak akan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Kegiatan mencuci bekal di RA Al Hidayah memberikan pengalaman konkret yang penting dalam mengajarkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, kebersihan, dan disiplin. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan demonstrasi oleh guru, pendampingan, dan kesempatan bagi anak-anak untuk melaksanakan tugas secara mandiri, yang memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Evaluasi dan umpan balik yang diberikan guru memungkinkan anak-anak untuk merefleksikan tindakan mereka dan memperbaiki diri di masa depan, membantu mereka memahami tanggung jawab dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini juga melatih keterampilan motorik halus dan kemampuan anak untuk mengikuti urutan langkah kerja (*sequencing*), yang mendukung perkembangan kognitif dan motorik anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar bahwa tanggung jawab bukan hanya tugas yang perlu diingatkan, tetapi sesuatu yang harus dilakukan secara mandiri. Kegiatan mencuci bekal dengan urutan langkah yang jelas memberikan anak-anak pengalaman nyata tentang konsekuensi dari setiap tindakan, memperkuat pemahaman mereka tentang hubungan antara tindakan dan akibatnya, seperti pentingnya kebersihan dalam mencegah penyakit. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua semakin memperkuat internalisasi nilai-nilai ini, memastikan bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat diteruskan dan diperkuat di rumah

Keberhasilan kegiatan mencuci bekal dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada anak usia dini didorong oleh beberapa faktor utama, yaitu konsistensi pelaksanaan kegiatan, kolaborasi antara guru dan orang tua, serta pendekatan scaffolding yang memperhatikan perbedaan kemampuan individu. Variasi dalam kegiatan dan elemen permainan juga sangat penting untuk menjaga motivasi anak. Dengan semua elemen ini, kegiatan mencuci bekal tidak hanya membentuk keterampilan praktis anak, tetapi juga membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keberhasilan ini memperkuat pentingnya pengalaman konkret dan pembiasaan dalam pengembangan karakter anak, yang menjadi dasar dari pendidikan karakter yang efektif sejak usia dini.

PEMBAHASAN

Keterkaitan Hasil dengan Teori

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mencuci bekal di RA Al Hidayah UIN Walisongo Semarang tidak hanya menjadi rutinitas kebersihan, tetapi juga sarana strategis pembelajaran *life skill* yang menanamkan tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian pada anak usia dini. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap hari memperlihatkan konsistensi penerapan prinsip *habit formation* sebagaimana dijelaskan oleh (Lickona, 2012), bahwa karakter anak terbentuk melalui pengulangan tindakan positif secara terus-menerus. Rutinitas ini menjadikan anak memahami bahwa mencuci bekal bukan sekadar tugas fisik, tetapi bagian dari kewajiban moral untuk

menjaga kebersihan dan melaksanakan tanggung jawab pribadi.

Selain itu, pembiasaan kegiatan mencuci bekal juga memperlihatkan penerapan teori belajar sosial (*social learning theory*) dari (Bandura, 2020), di mana anak-anak belajar dengan meniru perilaku guru yang berperan sebagai model. Guru menunjukkan cara mencuci bekal dengan benar, kemudian anak mengamati dan menirunya secara langsung. Proses ini mendorong terbentuknya *vicarious learning*, yaitu belajar melalui observasi, imitasi, dan penguatan positif. Dengan demikian, kegiatan mencuci bekal menjadi wahana pembelajaran moral yang konkret, karena anak belajar nilai tanggung jawab bukan dari nasihat verbal, tetapi dari pengalaman nyata dan contoh langsung.

Lebih jauh, hasil penelitian juga menegaskan relevansi teori *scaffolding*, di mana guru memberikan dukungan sementara dan bertahap kepada anak sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Guru di RA Al Hidayah membimbing anak pada tahap awal, kemudian secara perlahan mengurangi bantuan sehingga anak dapat mencuci bekalnya secara mandiri. Pola pendampingan ini menciptakan proses transisi dari ketergantungan menuju kemandirian (*other regulation* → *self regulation*), yang menjadi indikator kuat dari tumbuhnya tanggung jawab personal pada anak usia dini.

Kegiatan mencuci bekal mengintegrasikan ketiga teori utama dalam pembelajaran karakter anak usia dini, *habit formation* (Lickona), *social learning* (Bandura), dan *scaffolding* (Vygotsky), yang keseluruhannya menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan dukungan terarah dalam membentuk perilaku bertanggung jawab.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan mencuci bekal di RA Al Hidayah UIN Walisongo Semarang memberikan dampak positif dalam mengembangkan tanggung jawab dan kemandirian anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran *life skill* yang terstruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh (Natasha & Rahmawati, 2023), yang menegaskan bahwa kegiatan practical *life skills*, seperti mencuci peralatan makan, dapat meningkatkan kesadaran kebersihan dan tanggung jawab anak. Namun, temuan ini juga menunjukkan kebaruan karena kegiatan mencuci bekal di RA Al Hidayah diterapkan secara konsisten dan terintegrasi dalam rutinitas harian anak, bukan sekadar kegiatan insidental.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Kuswanto et al., (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan *life skills* melalui rutinitas harian memungkinkan anak untuk mengembangkan kemandirian, seperti merapikan alat tulis dan menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian ini, bagaimanapun, memperluas konteks tersebut dengan menunjukkan bahwa aktivitas sederhana seperti mencuci bekal juga menumbuhkan kesadaran tanggung jawab sosial dan moral pada anak. Di sisi lain, temuan ini juga mendukung hasil penelitian Hadi (2025) yang menekankan bahwa rutinitas kebersihan yang dilakukan secara terstruktur dapat menumbuhkan perilaku tanggung jawab. Selain itu, penelitian Lailia et al., (2025) juga memperkuat hasil penelitian ini dengan menyoroti dampak signifikan dari

rutinitas kebersihan dalam meningkatkan disiplin dan kemandirian anak usia dini.

Penelitian ini juga memperkaya temuan Fadlurrohim et al., (2024) yang menunjukkan pentingnya program *life skill* dalam meningkatkan kemandirian anak. Temuan di RA Al Hidayah menambahkan dimensi baru dengan fokus pada kegiatan *daily living skill* yang spesifik, yakni mencuci bekal. Aktivitas ini terbukti tidak hanya membentuk kemandirian anak, tetapi juga memunculkan nilai tanggung jawab personal yang lebih mendalam. Kebaruan yang ditampilkan dalam penelitian ini terletak pada konteks pelaksanaan yang melibatkan lembaga formal PAUD, strategi kolaborasi antara guru dan orang tua, serta fokus empiris pada aktivitas mencuci bekal sebagai instrumen pembelajaran karakter.

Kegiatan mencuci bekal di RA Al Hidayah ini memberikan kontribusi praktis dalam pembelajaran *life skills* di tingkat PAUD. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin dalam rutinitas harian terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kebersihan pada anak-anak. Temuan ini juga relevan dengan kebijakan PAUD yang mendukung pengembangan pendidikan karakter sejak dini. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung kegiatan ini di rumah sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diteruskan dan diperkuat di lingkungan rumah. Hal ini memberikan implikasi besar bagi kebijakan PAUD di tingkat nasional, di mana kurikulum PAUD perlu lebih memperhatikan pengembangan *life skills* yang dapat diterapkan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan mencuci bekal bukan hanya berfungsi sebagai rutinitas kebersihan, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian pada anak usia dini. Kegiatan ini mendukung pengembangan karakter anak secara holistik melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan PAUD yang lebih adaptif dan berbasis pada kebutuhan perkembangan anak usia dini di Indonesia. Penelitian lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih kontekstual akan sangat bermanfaat untuk mengembangkan modul *life skills* yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter anak usia dini.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam memperkuat dan memperluas dua teori utama dalam pengembangan karakter anak, yaitu teori *habit formation* dari Lickona (2012) dan teori *social learning* dari Bandura (2020). Teori Lickona (2012) tentang pembentukan karakter melalui pengulangan tindakan positif dalam konteks yang bermakna terkonfirmasi melalui kegiatan mencuci bekal di RA Al Hidayah, yang menunjukkan bahwa rutinitas sederhana, meskipun tampak kecil, dapat secara efektif membentuk tanggung jawab anak secara berkelanjutan. Aktivitas ini memungkinkan anak-anak untuk membiasakan diri melakukan tindakan yang mempromosikan nilai-nilai positif, sehingga karakter mereka dapat terbentuk secara alami melalui

kebiasaan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang *social learning* menurut Bandura (2020), yang menekankan pentingnya *modeling* oleh guru dalam internalisasi perilaku moral anak. Proses ini terlihat jelas dalam kegiatan mencuci bekal, di mana guru memberikan contoh perilaku yang kemudian ditiru oleh anak-anak, yang secara bertahap menginternalisasi nilai kebersihan dan tanggung jawab.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi yang sangat bermanfaat bagi lembaga PAUD dalam merancang kegiatan *life skill* yang berbasis pada rutinitas harian yang kontekstual, sederhana, dan mudah diimplementasikan. Sebagai contoh, kegiatan mencuci bekal dapat dijadikan model pembelajaran karakter yang tidak hanya berfokus pada kebersihan tetapi juga pada pengembangan tanggung jawab dan kemandirian anak. Aktivitas seperti mencuci tangan, menata alat makan, atau membersihkan meja makan bisa diadaptasi sebagai bagian dari kurikulum PAUD, dengan tujuan untuk membangun karakter anak secara bertahap melalui kebiasaan sehari-hari. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua, sebagaimana disarankan oleh Ni'mah et al. (2022) dan Hasanah (2023), sangat penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah diperkuat di rumah. Dengan kemitraan ini, internalisasi nilai tanggung jawab pada anak dapat berlangsung secara berkelanjutan, menjamin bahwa pembelajaran yang diperoleh di sekolah dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang jelas, yang tidak hanya memperkuat teori yang ada tetapi juga memberikan saran konkret untuk pengembangan kurikulum PAUD yang lebih berbasis pada pembentukan karakter melalui kegiatan kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, lokasi penelitian hanya mencakup satu lembaga PAUD, yaitu RA Al Hidayah UIN Walisongo Semarang, sehingga generalisasi hasil ke konteks yang lebih luas masih terbatas. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat (satu bulan pengamatan) belum sepenuhnya menggambarkan proses internalisasi karakter anak dalam jangka panjang. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam keterlibatan orang tua dalam memperkuat pembiasaan tanggung jawab di rumah, padahal kolaborasi rumah sekolah merupakan faktor penting dalam teori ekologi perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan desain longitudinal dan melibatkan lebih banyak lembaga PAUD agar dapat melihat perubahan perilaku anak secara berkelanjutan. Penelitian berikutnya juga dapat menambahkan variabel pengaruh lingkungan keluarga dan perbedaan latar belakang sosial ekonomi terhadap efektivitas pembelajaran *life skill* berbasis rutinitas.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran *life skill* melalui kegiatan mencuci bekal di RA Al Hidayah UIN Walisongo Semarang memberikan bukti empiris baru bahwa aktivitas spesifik mencuci bekal, yang

belum banyak dieksplorasi, dapat menjadi model *life skill* kontekstual yang efektif untuk menanamkan tanggung jawab di PAUD, terutama pada lembaga berbasis Islam. Kegiatan ini mengajarkan anak-anak tanggung jawab, kemandirian, dan kebersihan melalui rutinitas yang terstruktur, yang didukung oleh kolaborasi antara guru dan orang tua. Temuan ini mendukung penguatan kebijakan PAUD nasional untuk mengintegrasikan aktivitas praktis rutin dalam kurikulum karakter, dengan tetap mempertimbangkan variasi konteks lembaga dan kebutuhan penelitian *longitudinal* di masa depan. Praktisi PAUD diharapkan dapat mengadopsi dan mengadaptasi model ini untuk membentuk karakter anak yang lebih holistik sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmat-Nya, penulis telah berhasil menyelesaikan artikel ini dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan dengan tulus kepada semua pihak di Lembaga RA Al-Hidayah UIN Walisongo Semarang atas kesempatan, dukungan, dan kerjasama yang diberikan selama proses observasi dan penulisan artikel ini. Melalui izin, akses data, serta berbagi informasi dari lembaga, penulis mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perannya dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan kebijaksanaan kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, A. R., & Rohita, R. (2022). Kegiatan Practical Life: Upaya Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 4(2), 48–55. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.829>
- Ardiyanto, A., Sukoco, P., Purwanto, S., Khanifah, R. N., & Sundari, R. S. (2023). Pengembangan Model Permainan Berbasis Outbond Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab untuk Anak. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15783>
- Bandura. (2020). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. NJ: Prentice-Hall.
- Chen, S., Green, M., & Hodge, K. (2025). Four-to-six-year-olds' developing metacognition and its association with learning outcomes. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1653320>
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>
- Fadlurrohim, I., Permata, S. P., & Pasaribu, D. W. (2024). Manfaat Program Life Skill Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Harapan Tjitra Kota Bengkulu. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 306–315. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.50902>

- Hadi, H. S. (2025). Penanaman Nilai Tanggung Jawab Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di PAUD. *WIWARA: Jurnal Pendidikan Permulaan*, 1(1 SE-Articles), 38–44. <https://doi.org/10.71094/wiwara.v1i1.52>
- Hasanah, U. (2023). Pengaruh Peran Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 3, 93–110. <https://doi.org/10.21580/joeccce.v3i2.17820>
- Khotibatul Ulya, N., & Cholimah, N. (2024). Peran Orang Tua terhadap Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4 SE-Articles), 821–829. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.6057>
- Kuswanto, C. W., Wulandari, H., & Wulandari, H. (2023). Life Skill Sebagai Sarana Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.24036/121175>
- Lailia, N., Wijayanti, R., & Rahayunita, C. (2025). Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11, 167–179. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v11i2.26811>
- Laksita, A., Hastiana, D., & Lestari, S. (2023). Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Anak Usia Dini dengan Metode Dongeng. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6, 7665–7673. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2306>
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. PT Bumi Aksara.
- Mardotilla, Y., Hapsari, R., & Amanta, A. (2024). The Impact of Social-Emotional Learning on Academic Achievement in Elementary Schools. *International Journal of Educational Research*, 1, 20–25. <https://doi.org/10.62951/ijer.v1i1.14>
- Mulyasa. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Natasha, C., & Rahmawati, A. (2023). Pengaruh Penerapan Practical Life Skill Terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak. *Early Childhood Education and Development Journal*, 6(1), 57–65. <https://jurnal.uns.ac.id/ecejd>
- Ndaru, E. C., & Wahyuningsih, S. (2024). Efektivitas Practical Life Skills Terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 13(4), 548–554. <https://doi.org/10.20961/kc.v13i2.100539>
- Ni'mah, K., Sukartiningsih, W., Darminto, E., & Purwono, A. (2022). Model Pembiasaan Karakter Tanggung Jawab Dan Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 160–181. <https://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1156>
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil*

Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran, 7(1
SE-Articles), 110–121. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3150>

Supartini, U., Dhieni, N., & Hartati, S. (2024). Pentingnya Melatih Kecakapan Hidup Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia, 9(2)*, 227–237. <https://doi.org/10.33369/jip.9.2.227-237>

Wahidah, Formen, A., & Pranoto, Y. K. S. (2025). Early Childhood Literacy Stimulation by Parents (*Systematic Literature Review*). *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 14(2)*, 376–392. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1380>

Wahyuni, D., Aprillia, E., Febrianti, & Fauzi, M. (2025). Correlation between Fine Motor Development and Children's Pre-Writing Skills. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 14(1)*, 145–158. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1160>

Yulis Mardotilla, Roro Dita Hapsari, & Azka Nahya Amanta. (2024). The Impact of Social-Emotional Learning on Academic Achievement in Elementary Schools. *International Journal of Educational Research, 1(1* SE-Articles), 20–25. <https://doi.org/10.62951/ijer.v1i1.14>